

# **Islamic Management**

# **Quality Culture**

## **Proceeding Book**

Presented in:  
National Seminar and Workshop  
Malang, 26 - 28 April 2012

# **Islamic Management & Quality Culture**

## **Proceeding Book**

Tim Reviewer :

Prof. Dr. H. Mucijia Rahardjo. M.Si.

Dr. II. Sugeng Listyo Prabowo. M.Pd.

Dr. II. Agus Mulyono. M.Kes.

Dr. H. Fauzan Zenrif, M.Ag.

Dr. II. Jamalullail Yunus. SE.MM.

Tim Editor :

Rahmawati Baharuddin

Ali Ridho

Segaf

Rosihan Aslihuddin

Abdul Hakim

UMP2012

ISBN 978-602-958-454-7

Cetakan 1.2012

Diterbitkan pertama kali oleh **IJIN-MALIKI**  
**PRESS (ANGGOTA IKAPI)**

Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile 0341 - 573225

H-mail: [penerbitan@uin-malang.ac.id](mailto:penerbitan@uin-malang.ac.id)

Website ://press.uin-maiang. acid

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat. Nikmat dan Taufiq-Nya. sehingga *proceeding* dengan tema : •'Manajemen dan Budaya Mutu Islam 2012" dapat hadir di tangan pembaca.

*Proceeding* ini merupakan kumpulan beberapa artikel hasil Seminar dan Workshop Nasional yang dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Making pada tanggal 26-28 April 2012. Kegiatan Seminar dan Workshop ini merupakan upaya awal didalam menggagas budaya mutu Islam dan bertujuan untuk merangkum beberapa nilai-nilai Islam terpilih yang nantinya diimplementasikan dan dibudayakan dalam upaya peningkatan kualitas PTAI di Indonesia. Upaya ini adalah sebuah proses yang diharapkan akan berkembang secara berkelanjutan sampai dimungkinkan untuk dikembangkannya suatu lembaga khusus yang mensertifikasi kualitas manajemen dan budaya perguruan tinggi menurut konsep Islam.

Penyelesaian*proceeding* ini memerlukan pencurahan tenaga dan pikiran. sebab itu diharapkan hasilnya akan banyak memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi lembaga Perguruan Tinggi Islam.

Selanjutnya. ucapan terimakasih yang tiada terhingga juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu. baik langsung maupun tidak langsung terhadap penyelesaian *proceeding* ini. terutama kepada para kontributor artikel. Mudah-mudahan akan memberikan penambahan wawasan dan penyengaran ilmu bagi pembaca.

Akhirkata, panitia menyadari bahwa *punya usunan proceeding* ini masihjauh dari kesempurnaan karena itu berbagai masukan dari berbagai pihak diperlukan untuk kesempurnaanya.

Malang. Mei 2012

Panitia

# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

### MENGGALI DIMENSI KEPEMIMPINAN ISLAMI DAN IMPLEMENTASINYA DI UIN MALIKI MALANG

**IlfiNur Diana** \_\_\_\_\_ 1

### KARAKTERISRIK KEPEMIMPINAN YANG AMANAH

**Ali Musri Semjan Putra** \_\_\_\_\_ 17

### INTERNALISASI BUDAYA MUTU ISLAM MELALUI MANAJEMEN PADA PERGURUAN TINGGI

**Nan Rahminawati** \_\_\_\_\_ 47

### ANALISIS REGRESI MULTIPEL PENILAIAN MAHASISWA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN

**Abdul Kudus** \_\_\_\_\_ 61

### MEMBANGUN BUDAYA MUTU PENDIDIKAN MELALUI APLIKASI INTERNAL *QUALITY CULTURE (\QC)* BERBASIS *CORE VALUES* PADA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

**Agus Zaenul Fitri** \_\_\_\_\_ 69

### MEMBINCANG KONSEP PERGURUAN TINGGI ISLAM

**Tutik Hamidah** \_\_\_\_\_ 88

### MEMBANGUN BUDAYA MUTU BERKARAKTER MUKMIN ULUL ALBAB DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS *TOTAL QUALITY MANAJEMEN* (Studi Kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

**Lailial Muhtifah** \_\_\_\_\_ 99

### MEMBANGUN BUDAYA UNGGUL LEMBAGA PENDIDIKAN

**Irma Soraya** \_\_\_\_\_ 134

### MANAJEMEN NILAI; SARANA MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

**Munifah** \_\_\_\_\_ 150

### MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KH. MOH. SHOLEH BAHRUDDIN DALAM MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI

**Sulalah** \_\_\_\_\_ 159

IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAN SUSTAINABILITAS BUDAYA MUTU ISLAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SYAREAH DALAM PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM <b>Umrotul Khasanah</b>	-----174
MANAJAMEN MUTU PENGUJIAN DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM <b>Alfin Mustikawan</b>	, 85
MODEL PENILAIAN KINERJA STAIN PEKALONGAN PERSPEKTIF <i>BALANCED SCORECARD</i> (Kajian Pengembangan Model Penilaian Kinerja PTAI yang Efektif) <b>Karima Tamara</b>	199
PENJAMINAN MUTU INSTRUMEN PENGUKURAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN <b>Ali Ridho</b>	233
KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Suatu Tinjauan Teoritis) <b>Rahmawati Baharudin</b>	244
MITRA KEUANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PERBANKAN SYARIAH <b>Segaf</b>	259
MANAJEMEN APOTEK PENDIDIKAN DI PEGURUAN TINGGI YANG MENGINTEGRASIKAN SAINS DAN AGAMA <b>Abdul Hakim</b>	277
MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS KE-INDONESIA-AN (ANALISIS ATAS NOVEL LASKAR PELANGI) <b>Muhammad Munadi</b>	287
PERPADUAN KONSEPALAM DENGAN TEKNOLOGI UNTUK PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM <b>Atok Isyulu'vhi</b>	298
MODEL PENILAIAN UNTUK EVALUASI PROFIL MAHASISWA MENGGUNAKAN METODE <i>PROFILE MATCHING ANALYSIS</i> <b>Syahiduz Zaman, M. Ainul Yaqin, Teguh Priyantoro</b>	328
MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF ISLAM <b>Moh. Yahya Obaid</b>	351
FALSAFAH KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN ISLAM-JAWA <b>Dr. H. Mulyono. MA.</b>	367
KEPEMIMPINAN MADRASAH YANG EFEKTIF <b>Asmaun Sahlan</b>	380

SISTEM PENDIDIKAN TINGGI INTEGRATED (Kajian terhadap Model Integrasi Pesantren di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	
Husniyatus Salamah <b>Zainiyati</b>	393
MODEL PENILAIAN KINERJA PERGURUAN TINGGI BERBASIS WEB SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN	
<b>Totok Chamidy dan Syahiduz Zanian</b>	415
MEMBANGUN <i>NEED OF ACHIEVEMENT</i> SEBAGAI BUDAYA MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	
<b>Isti'anah Abubakar, M.Ag</b>	432

# MEMBINCANG KONSEP PERGURUAN TINGGI ISLAM

Tutik Hamidah

([hamidah.ansori@gmail.com](mailto:hamidah.ansori@gmail.com),UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

## *Abstrak*

*Perguruan Tinggi Islam di Indonesia mempunyai kedudukan yang sama dengan semua perguruan tinggi di Indonesia. Diatur dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perguruan tinggi Islam, juga harus berdiri di atas dasar-dasar Negara Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 beserta amandemennya, Kebinekaan dan Kesatuan Negara Bangsa (NKRI). Disamping itu, Perguruan Tinggi Islam memiliki kekhasan, yaitu menghidupkan tradisi Islam di Kampus, integrasi sains dan Islam, meng-Indonesia-kan Islam dan Kajian Bahasa Arab.*

Judul tersebut terasa *mentereng* bagi saya, sebab membahas konsep perguruan tinggi Islam, bukanlah hal yang mudah, khususnya untuk saya sendiri. Namun sebagai orang yang menggeluti perguruan tinggi Islam, apalagi alumni perguruan tinggi Islam, bahkan sejak kecil dididik di dalam lingkungan pendidikan Islam, tentu dalam memori saya banyak kenangan tentang pendidikan Islam dan angan-angan tentang pendidikan Islam yang ideal. Sebab itu, saya memberanikan diri menerima permintaan panitia untuk membahas judul "Konsep Perguruan Tinggi Islam". Sudah tentu, yang saya tulis di sini bukanlah konsep yang sudah diuji, namun pengalaman saya baik sebagai dosen dan dekan serta pandangan saya mengenai perguruan tinggi Islam yang ideal. Dengan harapan bisa menjadi bahan diskusi untuk menemukan konsep perguruan tinggi Islam.

Perguruan tinggi Islam di Indonesia mempunyai kedudukan yang sama dengan perguruan tinggi yang tidak berlabel Islam, yaitu perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi agama lain. Disebabkan undang-undang yang mengatur pendidikan di Indonesia adalah satu yang berlaku untuk semua satuan pendidikan. Undang-undang tersebut adalah UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perguruan tinggi Islam, sudah tentu, juga harus berdiri di atas dasar Negara Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 beserta amandemennya, Kebinekaan dan Kesatuan Negara Bangsa (NKRI). Hal tersebut perlu ditegaskan, sebab belakangan telah muncul organisasi kemasyarakatan yang menginginkan bentuk Negara *khilafah*, yang sudah masuk ke kampus-kampus,

tidak terkecuali kampus Islam. Perguruan tinggi Islam, sudah tentu, harus menjadi benteng tegaknya pilar-pilar NKRI. Bahwa Islam pada masa klasik memiliki kedaulatan berbentuk *khilafah*, sama sekali tidak berarti bahwa NKRI ini tidak Islam. Sebab itu, secara garis besar, konsep perguruan tinggi Islam adalah sama dengan perguruan tinggi di Indonesia. Tujuannya, standar iulusannya, kompetensi dan manajemennya sudah tentu harus mengikuti undang-undang yang berlaku di Indonesia. Tidak boleh sedikitpun menyimpang dari undang-undang tersebut. Adanya perbedaan antara perguruan tinggi Islam dengan perguruan tinggi yang lain, adalah dalam wilayah yang diijinkan oleh undang-undang .

Disamping ketentuan yang wajib diikuti yang ditentukan di dalam UU Sisdiknas, perguruan tinggi Islam mempunyai kekhasan sebagai institusi yang membangun peradaban Islam. Motto peradaban Islam adalah "*rahmatan lil 'dlamin*" (menyebarkan kasih sayang kepada seluruh alam), "*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*" (membangun Negara yang sejahtera dan memperoleh ampunan dari Tuhan yang Maha Pengampun), "*khair al-nds anfa 'uhum li al- nds wa ahsanuhum khuluqari*" (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama dan yang paling baik akhlaknya), "*ummatan wasuthan*" ( ummat yang memiliki cara pandang proporsional) dan masih banyak lagi kalimat-kalimat yang memiliki arti searah dengan kalimat motto yang sudah disebutkan di atas. Peradaban dan pendidikan berjalin berkelindan. Peradaban muncul dari pendidikan. Untuk itu, dalam rangka membangun peradaban Islam, perguruan tinggi Islam harus mewujudkan antara lain hal-hal berikut ini:

1. Menghidupkan Tradisi ke-Islaman di Kampus

Tradisi adalah *hidden curriculum* yang sangat penting dalam pendidikan. Ia berbentuk lingkungan atau atmosfer yang mengekspresikan nilai -nilai yang kita yakini dan kita hidupi terus menerus. Tradisi mengekspresikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, prinsip-prinsip moral yang diyakini yang kemudian tercermin dalam perilaku, pendapat, bahkan dalam harapan, semangat dan cita-cita.Tradisi paling tidak memiliki fungsi-fungsi 1) memberi rasa identitas yang bisa dijadikan pijakan dalam berinteraksi dengan yang lain 2) merupakan perekat social yang mempersatukan 3) menciptakan komitmen pada

kepentingan social di atas kepentingan individu'.

Syed Hossen Nasr, -seorang tokoh Islamis terkemuka asal Iran-mengemukakan, bahwa di dalam tradisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan bukanlah sekedar mengasah otak atau memiliki pengetahuan namun mengasah keseluruhan kepribadian manusia . Menurut Nasr, seorang guru di dalam tradisi pendidikan Islam bukan hanya seorang pengajar pengetahuan (*muallim*) melainkan ia juga seorang *murabbi* yang membentuk jiwa dan kepribadian. Pendidikan Islam tidak pernah memisahkan penguasaan kompetensi pengetahuan dan pembentukan jiwa atau karakter. Karena itu, menurutnya, pendidikan Islam selalu mengupayakan suatu atmosfer yang dapat mengekspresikan kesucian ilmu dan iklim religius di dalam penyelenggaraan pendidikannya. Ilmu pengetahuan di dalam Islam dibingkai dengan keindahan. Oleh karena itu, masjid dan madrasah di dalam tradisi Islam merupakan bangunan dengan seni arsitektur yang indah. Demikian pula, hubungan antara guru dan murid diikat dengan hubungan *adab* dan *ta'dlim*. Dengan hubungan *adab* dan *ta'dlim* serta integrasi antara *tarbiyah* dan *ta 'Urn* tersebut , menurut Nasr, pendidikan Islam dapat menciptakan sistem pendidikan yang melahirkan ahli-ahli ilmu- ilmu alam dan matematika di dalam bingkai pandangan hidup yang religius. diinpirasi oleh keyakinan kehadiran Tuhan di dalam seluruh kehidupan manusia<sup>75</sup>. Isma'il R. Al-Faruqi, seorang Islamis asal Palestina, sebagaimana Nasr, juga merekomendasikan bahwa pembelajaran harus dibingkai dalam tradisi ke-Islaman. Dengan menghidupkan tradisi ke-Islaman itulah kita bisa menghadapi budaya Barat yang kosong dari dimensi ke-Tuhanan.

Menghidupkan tradisi ke-Islaman menurut pengalaman di UIN Maliki, dimulai dengan menentukan visi pendidikan Islam dan menyosialisasikannya kepada warga kampus secara terus menerus. Visi tersebut memberi arah, makna dan pengontrol pendapat dan perilaku warga kampus. Visi UIN Maliki yang dirumuskan dengan kali mat yang panjang, yang terasa asing bagi para pakar

<sup>75</sup> Robbins, S. Millet, *Organizational Behaviour*, (Australia : Prentice Hall, 2001).

<sup>76</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* ,(London and New York: KPI, 1987) hal. 122-124.

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 125-126, 138.

Isma'il R. Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge, General Principals and Work Plan*. VA: International Institute of Islamic Thought, 1982. hal.27.

pendidikan, menurut pengamatan saya, telah efektif menjadi dasar dan pengarah aktifitas warga kampus, dan sekaligus secara perlahan namun pasti membentuk tradisi kampus. Rumusan visi tersebut adalah, " Menjadi universitas terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernaaskan Islam serta menjadi kekuatan penggerak masyarakat"<sup>79</sup>. Dengan visi tersebut, maka aktifitas-aktifitas di luar kurikulum, seperti serangkaian kegiatan di Ma'had 'Aly, gerakan salat berjamaah, zikir, salawat, khatmil Qur'an, halaqah kitab kuning, tahfidl al-Qur'an dan hadits memiliki dasar pijakan yang kuat. Dan dengan aktivitas tersebut pembentukan karakter mahasiswa bisa dilaksanakan, dan bukan pelajaran tentang karakter, yang dinilai dengan angka dan huruf. Pendidikan karakter memiliki wadah *real life experiences*, dengan proses pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang Islami.

Menghidupkan tradisi berarti, sejak awal mahasiswa sudah disuguhii pembiasaan secara kontirryu, baik dalam ibadah maupun akhlak, ada *role model* (uswah), system yang transparan, yang tidak redundant atau *interpret able*. Dengan demikian nilai-nilai Islam menjawai tujuan dan aktifitas pendidikan. Tujuan pendidikan bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan bahwa belajar adalah ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, mahasiswa bisa menjadi ahli dalam berbagai ilmu, baik agama, social atau alam, namun tetap dalam suasana *religious* dengan kesadaran kehadiran Allah SWT dalam setiap aktifitas. Sebagaimana pendidikan di pesantren yang sangat menekankan terbentuknya perilaku yang berakhlak mulia .

*Role model* di kampus, yang paling utama adalah dosen, yang disebut Nasr murabbi (*a trainer of souls and personalities*) sekaligus *mu'allim {transmitter of knowledge}*). Dalam konsep pendidikan di Indonesia, yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro, bahwa guru bukan hanya "pengajar" tetapi juga merangkap sebagai "pamong", dengan tugas utamanya "momong"

<sup>79</sup> Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri ( UIN ) Maliki Malang Tahun 2004-2012.

<sup>80</sup> Zamakhsvari Dhofir, Tradisi Pesantren, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta, LP3ES,

(mengasuh) yang membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya. System pamong memerinci tugas guru sebagai pemberi motivasi (*king madya mangunkarsa*), pemberi teladan (*king ngarso sung tulada*), dan pemandu

Q1

...

bakat (*tut wuri handayani*). Hal inilah yang harus terus menerus disosialisasikan agar trdisi ke-Islaman didukung role model yang kuat. Pada akhirnya tradisi akan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter mahasiswa. 2. Integrasi Sain dan Islam

Integrasi sains dan Islam merupakan misi UIN yang utama, sesuai dengan amanah pendinannya. Sebab itu, UIN harus mengerahkan kemampuannya untuk mewujudkan integrasi sains dan Islam. Menurut saya UIN memiliki kemampuan melaksanakan misi ini, karena memiliki SDM yang cukup baik di bidang sains maupun ke-Islaman. Latar belakang misi ini adalah bahwa sains bukanlah wilayah yang netral atau bebas nilai. *Sains* muncul dalam suatu peradaban yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai masyarakat. *Sains* modern muncul dalam peradaban Barat dengan semangat memusuhi agama. Tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah peradaban Barat mencatat permusuhan antara scientis dan gereja. Kasus Galileo merupakan contoh adanya permusuhan tersebut. Ia mengemukakan teori tentang rotasi bumi, yang merupakan kelanjutan dari penemuan Copernicus. Akan tetapi gereja menghukum mati Galileo karena penemuannya tersebut bertentangan dengan kepercayaan gereja. Abad 17 -18 gerakan rasionalis di Barat mengokohkan sistem pemikiran yang bertumpu pada rasionalitas, yang menjadikan gereja kehilangan relevansinya. Latar belakang munculnya sains itulah yang menjadikan sains, disamping memberi berkah, di satu sisi juga sangat membahayakan kemanusiaan. Inilah garapan integrasi sains dan Islam. Yaitu untuk mengembalikan dimensi transenden dalam ilmu, karena ilmu dalam Islam adalah suci dan pengkajiannya merupakan pengabdian kepada Allah SWT<sup>82</sup>.

Untuk menuju kepada integrasi tersebut, hemat saya, UIN harus mampu menyelesaikan hal-hal berikut ini :

Muhammad Sirozi, "Mengefektifkan Pendidikan Karakter" makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies* di Bangka Belitung 2011.<sup>12</sup> Baca Mazhar Mahmud Quraishi dan Sayed Maqsud Ali Shah, "The Role of Islamic Thought in the Resolution of the present Crisis in Science and Technology" *Toward Islamization of Disciplines*, (Hemdon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1989), hal. 93.

## 1. Pola integrasi.

UIN harus mempunyai kebijakan tentang pola-pola integrasi sains dan Islam. Hal ini bertujuan untuk memberi identitas pada karya-karya yang

dihadarkan sekaligus memberi kemampuan kepada para dosen untuk membuat karya-karya yang bersifat integratif. Dengan begitu banyaknya pola atau model integrasi yang diwacanakan para islamis, kita harus mendiskusikannya untuk memilih beberapa model yang cocok diterapkan di UIN, dan yang sesuai dengan ketersediaan SDM kita. Misalnya model integrasi atau islamisasi Fazlur Rahman yang cukup menekankan pada *moral responsibility*, sebagaimana telah

dilaksanakan oleh 'ulama terdahulu pada masa dinasti Abbasiyyah. Rahman menyatakan bahwa tidak ada yang salah dengan ilmu pengetahuan modern, yang salah adalah penggunaannya yang tidak bertanggung jawab. Kegagalan manusia untuk mengaktualisasikan tanggung jawab moral merupakan akar masalah yang menyebabkan sains membahayakan kemanusiaan. Ia memberi contoh penemuan nuklir, disamping memberi berkah dapat memproduksi listrik, bisa juga

digunakan untuk bom. Sebab itu, akar masalahnya adalah pada tanggung jawab moral manusia dalam menggunakannya. Sementara dalam sejarah peradaban Islam, tanggung jawab moral ini bisa diwujudkan secara nyata. Para 'ulama dengan tanggung jawab memilih ilmu-ilmu di luar Islam, seperti sains dari Yunani, filsafat dan pengobatan, namun tidak pernah mengambil cerita-cerita Yunani tentang dewa-dewa. Pemilihan tersebut, sudah tentu, berdasarkan

penilaian yang baik dan yang jelek, serta tanggung jawab moral sebagai seorang muslim. Contoh lain yang dikemukakan Rahman adalah Al-Razi, seorang

ilmuwan muslim yang hidup pada abad IX M, dimana ia menolak dengan keras, ketika diminta membuat racun, -padahal baginya sangat mudah membuatnya-, karena bertentangan dengan keyakinan agamanya. Rahman mengemukakan

perbedaan antara ilmuwan dengan tanggung jawab moral dan tidak sebagaimana berikut ini ;

...the fundamental difference between the two opposing approaches to modern science and technology: one is consciously based to serve humanity with due regards to religious beliefs and moral issues, and other professedly value-neutral, yet leading, among other things, to unprecedented damage to

man's social, moral, psychological, economic and environmental systems. ( perbedaan mendasar diantara dua pendekatan terhadap science dan technology adalah, *pertama* ( dalam sejarah ilmuwan muslim, pen.) berdsarkan kesadaran untuk melayani kemanusiaan yang berpijak pada nilai -nilai agama dan moral, sedangkan yang lain menampakkan bebas nilai ( agama, pen.), yang mengantarkan pada kerusakan yang belum pernah terjadi dalam kehidupan manusia, baik moral, ekonomi maupun lingkungan).

Posisi al-Qur'an dalam gagasan Islamisasi ilmu yang dikemukakan Rahman adalah central. Baik tradisi Islam maupun sains dan teknologi hams dievaluasi berdasarkan ajaran al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa al-Qur'an harus ditempatkan sebagai buku induk ilmu pengetahuan modern. Al- Qur'an menjelaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern, namun, tentu saja, bukan ilmu pengetahuan secara detail. Demikian pula pendapat al-Faruqi dan Nasr .

Jika dibandingkan, pemikiran Rahman, Nasr dan al-Faruqi tentang islamisasi ilmu, maka terdapat kesamaan dalam beberapa hal. *Pertama*, bahwa islamisasi ilmu adalah solusi untuk menyelesaikan problem sain dan teknologi yang tumbuh dalam peradaban Barat, tanpa nilai-nilai agama. *Kedua*, al-Qur'an ditempatkan sebagai buku induk ilmu pengetahuan, sebab semua prinsip-prinsip sain dan teknologi terdapat dalam al-Qur'an, tidak ada pertentangan antara ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an. *Ketiga* , islamisasi sain dan teknologi Lidak berarti tanpa islamisasi tradisi Islam sendiri. *Keempat*, pembelajaran dilaksanakan dalam atmosfer tradisi Islam, yang menyatukan pembelajaran dengan dimensi transenden, dengan kesucian ilmu dan penghormatan kepada orang yang berilmu.

Disamping itu, terdapat model integrasi yang dilakukan lewat dua tahap, yaitu *muqaddimah kubrd* dan *muqaddimah shughrd*. *Muqaddimah kubrd* adalah menggali pandangan al-Qur'an mengenai suatu bidang keilmuan, prinsip-prinsip dan tujuannya. Sedangkan *muqaddimah shughrd* adalah pandangan al-Qur'an mengenai sub-sub bab dalam keilmuan tertentu. Model terakhir ini tampak lebih aplikatif, dibandingkan dengan teori-teori yang dikemukakan di atas. Dengan kata lain bisa disimpulkan, teori di atas adalah dasar pemikiran pendidikan dan

Fazlur Rahman. "Islam ization of Knowledge: A Response" *The American Journal of Islamic Social Sciences*, vol. 5, no. 1 Sept. 1988, hal. 4-6. <sup>4</sup> Muhammad Shafiq, Islamization of Knowledge: Philosophy and Methodology and Analysis of the Views and Ideas of Isma'il R. Al-Faruqi, S. Hossein Nasr and Fazlur Rahman, Journal *Hamardislamicus*, Vol. XVIII No. 3. Hal. 65.

pembelajaran sain dan teknologi dalam Islam, sedangkan model yang terakhir ini, *muqaddimah kubrd* dan *muqaddimah shughrd* merupakan langkah-langkah aplikatifnya.

Model-model yang sudah dikemukakan para islamis tersebut bisa dijadikan pijakan awal untuk melakukan integrasi baik dalam desain kurikulum, buku ajar, maupun karya-karya riset dosen.

## 2. Meng-Indonesiakan Islam

Indonesia telah diislamkan, kurang lebih 90 % penduduknya telah memeluk agama Islam. Kini saatnya meng-Indonesiakan Islam. UIN harus menjadi lembaga yang mempelopori kajian Islam Indonesia. Meng-Indonesiakan Islam bukan berarti merubah Islam, namun bagaimana mengadaptasikan sebanyak-banyaknya nilai-nilai Islam ke dalam NKRI dengan sedapat mungkin menghindari benturan peradaban (*class of civilization*). Hal ini bertujuan menjadi *counter* wacana dari munculnya kelompok-kelompok yang menginginkan Negara *khilafah*, yang sudah tentu bertentangan dengan Negara demokrasi Indonesia, dan akan menggoyahkan sendi-sendi Negara, yaitu Pancasila, UUD 45 beserta amandemennya, kebinekaan dan Negara kesatuan. Munculnya perda-perda syariah yang tidak sesuai dengan UUD 45 harus dicermati searif mungkin. Disebabkan Negara Indonesia dengan dasar Pancasila dan UUD 45 adalah hasil perjuangan 'ulama-ulama terdahulu dan ijtihad mereka dalam melaksanakan dakwah Islam secara damai. Fakultas-fakultas Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin dan Dakwah harus menjadi penerus perjuangan 'ulama Indonesia terdahulu.

Jika ditelusuri sejarah pemikiran Islam di Indonesia, akan ditemukan upaya-upaya meng-Indonesiakan Islam dari tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia. Misalnya dalam upaya pembaharuan hukum Islam yang dimotori oleh tokoh-tokoh hukum Islam Indonesia. Sejak masa pra kemerdekaan, sudah banyak tokoh yang berjuang untuk pembaharuan hukum Islam di Indonesia, hingga masa sekarang, walaupun dinamikanya menunjukkan pasang surut. Mereka itu adalah, sekedar menyebut contoh yang terkemuka, Hasbi ash-Shiddiqi (1904-1975), sejak tahun

1940 sudah memunculkan gagasan perlunya dibentuk "Fiqh Indonesia". Hasbi menegaskan, agar hukumi Islam bukan hukum yang diturunkan dari fiqh orang-orang Arab, Mesir ataupun India, akan tetapi fiqh yang *made in Indonesia* sendiri<sup>86</sup>. Hazairin (1905-1975) menyerukan gagasan perlunya dibuka pintu ijihad dan membentuk fiqh "Mazhab Indonesia". Ia mengemukakan, mazhab Syafi'i harus dikembangkan dengan mengambil budaya lokal. Mengupayakan interpretasi baru terhadap ayat al-Qur'an terutama dalam bidang kewarisan, karenanya ia diakui sebagai pengagas hukum waris Islam Indonesia. Gaung dari gagasan kedua tokoh tersebut, Fiqh Indonesia dan Mazhab Indonesia, pada perkembangan selanjutnya, menjadi preseden teoritis dan *starting point* dari langkah-langkah pembaharuan hukum Islam di Indonesia, yang berorientasi pada pembinaan hukum Islam yang berkepribadian Indonesia. Tawaran "Fiqh Indonesia" Hasbi dan "Mazhab Indonesia" Hazairin pada era Indonesia modern terealisasikan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada tahun 1991, yang merupakan kreasi 'ulama Indonesia dan banyak merujuk adat yang ditemui di Indonesia<sup>89</sup>. Kerangka teoritik yang ditawarkan kedua tokoh tersebut, juga semakin mendapat perhatian.

Sudut pandang kelompok pembaharu, sebagaimana yang sudah disebutkan diatas, yang daiam memahami ajaran-ajaran wahyu baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah berorientasi pada upaya adaptasi dengan budaya setempat dan perkembangan kemanusiaan. Berorientasi pada upaya memasukkan sebanyak mungkin nilai-nilai Islam dengan cara sedapat mungkin menghindarkan konflik (*class of civilization*) dengan budaya dan perkembangan kemanusiaan. Kerangka epistemologi kalangan pembaharu ini merupakan lahan yang subur bagi

Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasan*nya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) xx.

Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasan*, 78-85. Teungkoe Mohd. Hasbi ash-Shiddieqy, "Memoedahkan Pengertian Islam I, " *Pandji Islam*, Boendelan Ketojoeh (1940): 8412. Sebagaimana disalin oleh Ratno Lukito, "Realitas Hukum Islam dan Politik di Indonesia", *Asy-Syir'ah*, Jurnal Umu Syari'ah dan Hukum No. 6 Th. 1999. 22. 'Hazairin, *Tujuh Serangkai Tentang Hukum* ( Jakarta: Tintamas, 1974 ), 115.

Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasan*, 60-61. Prof Hazairin SH. dicatat sejarah Hukum Islam Indonesia sebagai ahli hukum yang gigih memperjuangkan Hukum Waris Bilateral. Pengantian kedudukan Mawali/ Plaatsvervullings merupakan konsep yang diintrodusir oleh Hazairin. Baca Ahmad Rafiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, ( Yogyakarta: Gema Media, 2001), 116.

Penjelasan tentang akomodasi adat dalam Kompilasi Hukum Islam baca, Ratno Lukito, *Pergumidan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, ( Jakarta: INIS, 1998 ) pada halaman-halaman yang berhubungan.

bersemainya metode meng-Indonesia-kan Islam.

Diseberang kalangan pembaharu, pada lembaran sejarah Islam di Indonesia juga terdapat kelompok yang berorientasi pada purifikasi atau otentik Islam, yang cenderung sangat tekstualis, dan tidak kontekstualis. Mereka memandang Islam sebagai satu-satunya sistem hukum yang ideal dan sebaliknya sistem hukum lain di luar Islam adalah inferior. Sebagai kelainutan dari kecenderungan itu, mereka cenderung mengantagoniskan hukum Islam dengan sistem di luar Islam. Lebih mementingkan hasil formulasi hukum ketimbang mempertimbangkan proses formulasi hukum itu sendiri. Karena proses dikesampingkan, maka fleksibilitas dan kelenturan hukum Islam dalam proses formulasi legalnya menjadi hilang, sehingga wajah hukum Islam menjadi rigid . Mereka menuntut pemberlakuan syariat Islam secara total di Indonesia. Upaya meng-Indonesia-kan Islam tidak dapat menggunakan sudut pandang kelompok tekstualis ini. Dikarenakan, ilmu pengetahuan atau sistem yang muncul dari Barat, budaya lokal, bagi kelompok ini adalah sistem sekuler yang harus dilawan. Dengan demikian pembahasannya sudah selesai dengan *counter discourse* yang bercirikan apologetik internal.

### 3. Kajian Bahasa Arab.

Kedudukan bahasa Arab di dalam ajaran Islam tidak diragukan lagi pentingnya. Bisa dikatakan orang yang ingin menjadi islamis dalam arti menguasai islamologi atau *Islamic studies*, -tidak hanya menjadi muslim-. harus menguasai bahasa Arab. Karena khazanah ke-Islaman yang membentuk peradaban Islam ditulis dalam bahasa Arab. Sebab itu perguruan tinggi Islam harus mempunyai *political will* dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab. Apalagi saat ini perguruan tinggi Islam sudah terbuka dalam menerima mahasiswa, sebagaimana perguruan tinggi umum. Input mahasiswanya tidak hanya dari pesantren dan madrasah Aliyah tetapi juga dari SMA dan SMK. Sebab itu desain pembelajaran bahasa Arab juga harus disesuaikan dengan keragaman input mahasiswa.

Demikianlah beberapa kekhasan yang menurut saya harus dimiliki oleh Perguruan tinggi Islam. Dengan kekhasan tersebut muncullah nilai plus perguruan tinggi Islam, yang dijawi oleh nilai *rahmotart Ul 'alamin* dan *fastabiqul khairdt*. Wallahu a'lam bi al-shawab.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Faruqi, Isma'il R.,(1982) Islamization of Knowledge, General Principals and Work Plan. VA: International Institute of Islamic Thought.
- Dhofir, Zamakhsyari.,(1994) Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai, Jakarta, LP3ES.
- Hazairin, (1974) Tujuh Serangkai Tentang Hukum Jakarta: Tintamas. Husaini, M.A, Adian., Nuim Hidayat,(2002) Islam Liberal, Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya, Jakarta: Gema Insani.
- Lukito, Ratno., (1999) "Realitas Hukum Islam dan Politik di Indonesia", Asy-Syir'ah, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum No. 6 Th. Lukito, Ratno., (1998) Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia, Jakarta: IMS.
- Millet, Robbins , S.,(2001) Organizational Behaviour, Australia : Prentice Hall.
- Nasr, Seyyed Hossein., (1987) Traditional Islam in the Modern World ,London and New York: KPI.
- Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri ( UIN ) Maliki Malang Tahun 2004-2012.
- Quraishi, Mazhar Mahmud., dan Sayed Maqsud Ali Shah,(1989) "The Role of Islamic Thought in the Resolution of the present ..Crisis in Science and Technology" Toward Islamization of Disciplines, Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Rafiq, Ahmad., Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia, Yogyakarta: Gema Media.
- Rahman, Fazlur,. (1988) "Islamization of Knowledge: A Response" The American Journal of Islamic Social Sciences, vol. 5, no. 1 Sept. 1988.
- Sirozi, Muhammad(2011)"Mengefektifkan Pendidikan Karakter" makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies di Bangka Belitung2011.
- Shafiq, Muhammad., Islamization of Knowledge: Philosophy and Methodology and Analysis of the Views and Ideas of Isma'il R. Al-Faruqi, S. Hossein Nasr and Fazlur Rahman, Journal Hamdard Islamicus, Vol. XVIII No. 3.
- Shiddiqi, Nourouzzaman., (1977) Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasan Yogyakarta: Pustaka Pelajar.